

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Rahmat Rizqi Ibrahim
Nomor Mahasiswa	: 10312312

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2014**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA**



Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Rahmat Rizqi Ibrahim
Nomor Mahasiswa : 10312312

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, *24 Juni 2014*

Penyusun



(Rahmat Rizqi Ibrahim)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA**

Hasil Penelitian

Diajukan oleh:

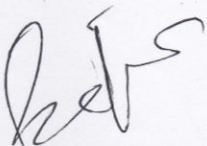
Nama : Rahmat Rizqi Ibrahim

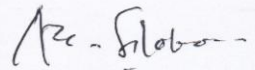
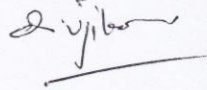
Nomor Mahasiswa : 10312312

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal : 16/06/14

Dosen Pembimbing


(Rifqi Muhammad.,S.E.,M.Sc.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

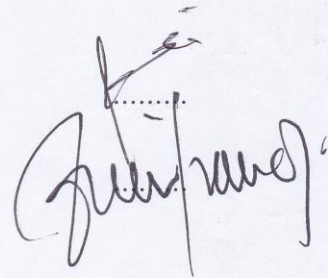
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

Disusun Oleh : **Rahmat Rizqi**
Nomor Mahasiswa : **10312312**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 10 Juli 2014

Penguji/ Pembimbing Skripsi: Rifqi Muhammad, , S.E., M.Sc., SAS

Penguji : Sigit Handoyo, , S.E., M.Bus.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si



"PIIL PESENGGIGHEI"

"hidup memiliki harga diri dan malu melakukan pekerjaan hina menurut agama"

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rizki, dan karunia-Nya. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat akademis untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari apa yang telah disajikan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu bimbingan, saran serta pengarahan dari semua pihak sangat penulis harapkan demi tercapainya penulisan yang terbaik.

Dalam kesempatan ini, penulis tak luput menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih tersebut ditujukan kepada :

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan semesta Alam yang selalu memberikan petunjuk, ridho, dan kasih sayang yang tiada terkira kepada setiap hamba-Nya,

2. Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam*, shalawat dan salam semoga tetap terlatun bagi kekasih-Nya.
3. Ibu Ruliana Ibrahim dan Ayah Ibrahim Yahya selaku orang tua yang selalu tanpa putus memberi doa dan dukungan penuh kepada saya sampai akhirnya selesai skripsi ini dibuat. Saya persembahkan tugas akhir ini untuk ayah dan ibu, semoga saya kedepannya bisa lebih memberikan kebanggaan untuk ayah dan ibu, agar anakmu ini bisa banyak melihat senyum bahagia dan bangga dari wajah mu yah, bu.
4. Abangku, Muhammad Riyanto Ibrahim, yang selalu menjadi panutan yang terbaik sebagai kakak, teman, partner dan pendukung serta pembela di setiap aktifitas yang saya kerjakan selama berada di perantauan, semoga kita bersama dapat membanggakan kedua orang tua kita kelak wan
5. Adikku, Siti Nur Intania Ibrahim, yang selalu menjadi kerinduan selama masa kuliah dan memberikan motivasi yang membuat abangmu ini berusaha melakukan segala hal yang terbaik agar bisa menjadi contoh yang terbaik setelah wan ito buat kamu kedepannya..
6. Bapak Prof. Dr. Edi Suwandi Hamid selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Ibu Dra. Isti Rahayu, M.si., Ak., selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

9. Bapak Rifqi Muhammad.,S.E.,M.Sc., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasihat dan saran, serta inspirasi terbaiknya dalam membantu penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada saya.
11. Seluruh Karyawan staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
12. Teman-teman 2010 yang selalu memberikan support, motivasi, ilmu dan banyak lagi pengalaman dan kenangan yang nantinya akan menjadi kebanggaan buat kita semua. Adit, Arief, Putra, Ian, Aryo, Anas, Bonde, Fariz, Alfian, Aqsa, Egi, Albi, Gilang, Bang Ali, Bintang, Didib, Hengki, Aswin, Panji, Gigin, Andre, Dian, Rila, Rianty, Sander, Kumi, Ai, El, Dea, Dedew, Sandra , Belle, Bella , Winda, Tata, Tea, Velika dan masih banyak lagi, Terima kasih genk. Perjalanan selanjutnya kemana kita?
13. Teman teman dari keluarga Fatal Engage, Fauzan, Ianz, Ulil, Tyo, Ade, Ando, terima kasih para metalhead, kalian memberikan banyak pengalaman berharga selama kita berjuang bersama sama menghajar dunia musik metal ini kawan.
14. Teman teman seperjuangan yang selalu menggila bersama Arya, Topek, Dwiki, Wawan, Kadin, Wanda, Reza, ayo jangan pernah berubah kawan tetap menggila dan jadi apa adanya kita .
15. Teman-teman petualang KKN unit 40, Dewo, Rizal, Afro, Ipeh, Arum, Inke, dan Maya. Terima kasih atas pengalaman sangat berkesan bertualang di

Pacing Tengah , semoga kita semua bisa sukses di petualangan-petualangan kita selanjutnya.

16. Keluarga besar HMJA KOMISI FE UII, UKM MUSIK FE UII dan DPM FE UII periode 2013-2014 terima kasih atas semua pengalaman, pembelajaran yang telah memberikan banyak manfaat bagi saya. Terima kasih atas pengembangan diri nya!
17. Dan seluruh pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari semuanya. Besar harapan penulis semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak. Amiin Yaa Robbal Alamin.

Wassalamualakum.Wr.Wb.

Penulis

(Rahmat Rizqi Ibrahim)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Abstrak.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
 BAB II LANDASAN TEORI	 10
2.1 Teori Kegenan	10
2.2 Opini Audit.....	12
2.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	13
2.4 <i>Opinion Shooping</i>	15
2.5 <i>Debt Default</i>	16
2.6 Kepemilikan Institusional	17
2.7 Kondisi Keuangan Perusahaan	18
2.8 Pengembangan Hipotesis	19
2.8.1 <i>Opinion Shooping</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	19
2.8.2 <i>Debt Default</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	20
2.8.3 Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	21

2.8.4 Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	22
2.9 Model Penelitian.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Populasi dan Sampel.....	25
3.2 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3 Definisi Dan Pengukuran Variabel Penelitian	27
3.3.1 Opini Audit <i>Going Concern</i>	27
3.3.2 <i>Opinion Shoothing</i>	27
3.3.3 <i>Debt Default</i>	28
3.3.4 Kepemilikan Institusional	29
3.3.5 Kondisi Keuangan Perusahaan.....	29
3.4 Metode Analisis.....	30
3.5 Statistik Deskriptif	31
3.6 Uji Multikolinieritas	31
3.7 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	32
3.8 Koefisien Determinasi	32
3.9 Matriks Klasifikasi	33
3.10 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk.....	33
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Analisis Deskriptif	35
4.2 Analisis Regresi Logistic	37
4.2.1 Uji Multikolinieritas	37
4.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi.....	38
4.2.3 Menilai Model Fit.....	39
4.2.4 Koefisien Determinasi	40
4.2.5 Matriks Klasifikasi	42
4.2.6 Hasil Estimasi Parameter dan Interpretasi	43
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	45
4.3.1 Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	45
4.3.2 Pengaruh <i>Debt Default</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	46
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini	

<i>Audit Going Concern</i>	47
4.3.4 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini <i>Audit</i>	
<i>Going Concern</i>	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	52
5.3 Saran Penelitian	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

4.1 Hasil Analisis Deskriptif	35
4.2 Hasil Uji Multikolinieritas	38
4.3 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow	39
4.4 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	40
4.5 Hasil Koefisien Determinasi	41
4.6 Matriks Klasifikasi	42
4.7 Hasil Regresi Logistic	43

DAFTAR GAMBAR

2.1 Model Penelitian	24
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel	57
Lampiran 2: Data Penelitian	58
Lampiran 3: Analisis Statistik Deskriptif	61
Lampiran 4: Analisis Regresi Logistik	62

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel variabel Opinion Shopping, Debt Default, Kepemilikan Institusional, dan Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2012. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik regresi logistik dengan menggunakan bantuan SPSS 17.00. Hasil analisa menunjukan bahwa opinion shopping tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, Debt default tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan model prediksi kebangkrutan Altman Z – Score berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kata Kunci: Opini audit Going Concern, Opinion Shopping, Debt Default, Kepemilikan Institusional, Kondisi Keuangan Perusahaan

This study aimed to analyze the effect of variable variables Opinion shopping, Debt Default , Institutional Ownership , and Financial Condition affects Admission Going Concern Audit Opinion . The population used in this study is a manufacturing company that is listed in the Indonesia Stock Exchange (

BEI) in the period 2010-2012 . Testing this hypothesis using a logistic regression statistical tests using SPSS 17.00. The analysis shows that opinion shopping no significant effect on the going-concern audit opinion , Debt default no significant effect on the going-concern audit opinion , institutional ownership has no significant effect on the going-concern audit opinion , the financial condition of the company as measured by Altman's bankruptcy prediction model Z - Score a significant negative effect on the going-concern audit opinion .

*Keywords : Going Concern Audit Opinion , Opinion shopping, Debt Default ,
Institutional Ownership , Financial Condition*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profesi Akuntan Publik merupakan profesi yang sangat menjanjikan untuk masa depan pemuda di seluruh dunia khususnya Indonesia. Akuntansi menurut Suwardjono (2011) adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik. Dari pengertian akuntansi diatas disebut bahwa akuntansi adalah ilmu yang mempelajari perekayasaan, jadi dapat kita simpulkan akuntansi merupakan ilmu yang dapat berubah-ubah fungsinya tergantung keadaan dilingkungannya berada. Oleh sebab itu akuntansi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan pengambilan keputusan ekonomik dan sosial disuatu negara.

Dalam bidang akuntansi ini juga terdapat ilmu Audit, Menurut *The American Accounting Association's Committee on Basic Auditing Concepts (Auditing: Theory And Practice*, edisi 9, 2001:1-2) audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Seseorang yang melakukan pekerjaan audit

disebut auditor, dan suatu perusahaan khususnya yang telah *go public* memerlukan seorang auditor independen yang dapat melakukan proses audit secara independen tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Seorang auditor independen yang dipekerjakan oleh *auditee* harus mengeluarkan opini audit setelah melakukan pekerjaan auditnya tersebut. Opini audit menurut kamus istilah akuntansi (Tobing dan Nirwana, 2004) opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksanaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Opini audit menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007) adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Dari penjabaran pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan laporan yang diberikan oleh auditor yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai aturan yang berlaku dan mengeluarkan penilaian nya atas kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang di audit tersebut.

Namun belakangan ini banyak terjadi penyelwengan praktik bisnis. Contoh nyatanya adalah kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik mendapatkan banyak kritikan dari khalayak ramai, dan yang lebih buruknya lagi Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Dalam kasus ini Kantor Akuntan Publik yang dipercaya

melakukan pekerjaan audit terhadap perusahaan tersebut telah lalai dalam melakukan proses auditing, sehingga kejadian yang tidak diharapkan ini akhirnya terjadi. Imbasnya banyak Kantor Akuntan Publik yang merugi karena hilang kepercayaan dari para klien nya tersebut, salah satu nya adalah Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang bertugas mengaudit perusahaan Enron. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, menurut Januarti (2009) dalam Dewayanto (2011) maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Menurut Adjani dan Rahardja (2013) Masalah *going concern* dapat dicegah dan diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Chandra (2013) Apabila laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern* maka dapat diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Melalui pelaporan keuangan, auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia, serta menilai apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan. Menejemen suatu Perusahaan akan dinilai baik oleh auditor adalah ketika sistem pengendalian *internal* perusahaan tersebut terstruktur dengan baik pula, dan apabila Sistemnya sudah baik maka seorang akuntan yang membuat laporan keuangan pun akan melakukan pelaporan keuangan dengan wajar sesuai PABU, dengan demikian

maka auditor akan memberikan opini yang baik tanpa keraguan atas kemampuan perusahaan tersebut pula tentunya.

Menurut Dewayanto (2011) Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup. Namun, auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Dewayanto, 2011; Sentosa, 2007; Muchler, 1985).

Selain tata kelola perusahaan yang baik opini audit *going concern* ini dapat di hindari oleh perusahaan-perusahaan besar maupun kecil, dengan cara menjadikan *going concern* ini sebagai landasan dalam pembuatan laporan keuangan. Menurut Gray dan Menson (2000) dalam Dewayanto (2011) *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan Keuangan. Menurut Dewayanto(2011) *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukan hal berlawanan (*contrary information*).

Dewayanto (2011) menyatakan *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil yaitu *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mengindikasikan

bahwa *opinion shopping* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Susanto (2009) menyatakan *Debt Default* membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil yaitu *debt default* tidak terdukung yang berarti bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Adjani dan Rahardja (2013) menyatakan pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh Auditor Independen. Dalam penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen. Dengan demikian, kepemilikan institusional yang besar belum dapat menjamin auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*.

Dewayanto (2011) menyatakan Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Dalam penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil yaitu kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi keuangan

perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini variabel independen yang digunakan pada penelitian ini merupakan penggabungan dari variabel independen yang berasal dari beberapa penelitian terdahulu. Yaitu, Adjani dan Rahardja (2013); Dewayanto (2011); serta Susanto (2009). Pembaharuannya pun terdapat pada variabel independen dengan menggunakan faktor lain yang masih jarang dilakukan penelitian nya, dan juga penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan baru pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Variabel independen yang dimaksud adalah *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Kepemilikan Institusional, dan Kondisi Keuangan Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penelitian ini diberi judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah variabel *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Kepemilikan Institusional, dan Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis pengaruh variabel variabel *Opinion Shoothing*, *Debt Default*, Kepemilikan Institusional, dan Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dapat memberikan pengetahuan dan bahan pertimbangan kepada KAP mengenai faktor apa saja yang menyebabkan seorang auditor mengeluarkan opini audit *going concern* guna peningkatan kualitas KAP.

b. Bagi Auditor

Dapat memberikan pemahaman kepada auditor mengenai opini audit *going concern*.

c. Bagi Akademisi

Dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai praktek yang sedang berkembang terutama mengenai opini audit *going concern*.

d. Bagi Regulator

Dapat memberikan sumber rujukan dalam membuat kebijakan mengenai pemahaman praktek opini audit *going concern* yang dapat menjadi acuan bagi para auditor dalam praktek pemberian opini audit *going concern*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan sumber rujukan dalam pengembangan penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya dan disusun secara terperinci untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembahasan. Sistematika dari masing-masing bab dapat diperinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori secara terperinci mengenai landasan teori tentang konsep teori seperti Teori Keagenan , Opini Audit, Opini Audit *Going Concern*, *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Kepemilikan Institusional, dan Kondisi Keuangan Perusahaan.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai populasi dan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, model penelitian, hipotesa operasional serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan dan analisis hasil pengujian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran penelitian yang selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan mengenai hubungan antara pihak principal dan pihak agent. Menurut Sari (2007) dalam Adjani dan Rahardja (2013) Prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, agen mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *information asymetries* (Jensen dan Meckling, 1976).

Anthony dan Govindarajan (2002) menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principle*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu entitas pihak *principle* disini adalah pemegang saham yang menginvestasikan dana nya kepada pihak agent yaitu CEO, dengan maksud dan tujuan agar CEO menggunakan dana investasi tersebut untuk mencapai tujuan dari pemegang saham tersebut. Namun memang sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa baik pemegang saham ataupun CEO yang menggerakan entitas memiliki tujuan nya masing-masing. Menurut Sari (2012) dalam Adjani dan Rahardja (2013) Prinsipal menginginkan laba yang sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan, sedangkan agen menginginkan kompensasi yang memadai atas

kinerja yang dilakukan. Oleh sebab itulah mengapa pihak CEO mungkin akan memiliki rasa ketakutan sendiri untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan pihak pemegang saham, sehingga hal inilah yang menjadi alasan kecenderungan memanipulasi laporan keuangan.

Menurut Adjani dan Rahardja (2013) Adanya ketimpangan informasi (*information asymetries*) ini menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan agen, yaitu: 1) *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul karena adanya benturan kepentingan antara agen dengan prinsipal yang dapat mengarah pada tindakan kecurangan atau penipuan agen kepada prinsipal. 2) *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana agen jauh lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dan prospeknya dimasa depan dibandingkan prinsipal, sehingga menyebabkan pilihan-pilihan keputusan investasi yang merugikan prinsipal.

Pihak agen disini yaitu CEO yang memiliki informasi lebih banyak mengenai entitas yang dijalankan dibandingkan dengan pihak principle atau pemegang saham, akan cenderung melakukan kecurangan salah satunya memanipulasi kondisi perusahaan yang merupakan bentuk dari moral hazard menejer. Menurut Adjani dan Rahardja (2013) Hal ini bertujuan agar laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material dan tidak diberikan opini *going concern* oleh auditor dan pada akhirnya dapat mengoptimalisasi kepentingan agen. Memang tidak dapat dipungkiri hal-hal semacam inilah yang sebenarnya dapat menghancurkan suatu entitas itu sendiri.

2.2. Opini Audit

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang meterial, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini auditor merupakan bagian yang penting atau pun bisa dikatakan sebagai bagian paling utama dalam laporan audit, seorang auditor yang telah selesai melakukan pekerjaan audit harus mengeluarkan opini audit nya.

Menurut Dewayanto (2011) Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Mulyadi (2002) dalam Dewayanto (2011) Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut, yaitu:

1. pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

2.3. Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Seorang auditor memberikan opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor tersebut beranggapan bahwa entitas yang mereka audit tersebut disangsikan keberlangsungan hidup entitas nya tersebut. Menurut Setiawan (2006) dalam Dewayanto (2011) Merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

Menurut Dewayanto (2011) *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha dalam berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lainnya (SPAP 341, 2001).

Sebenarnya tidak ada panduan atau aturan yang jelas yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan opini audit *going concern* ini, karena menurut Koh dan Tan (1999) dalam Dewayanto (2011) pemberian status *going Concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Menurut Dewayanto (2011) Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas perlu

dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

a) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:

- 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.

- 2) Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

b) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.

c) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:

- 1) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

- 2) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - 3) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.
- d) Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

Jadi dapat disimpulkan memang pemberian opini audit *going concern* ini sendiri sangatlah sulit dan tidak bisa bagi seorang auditor sembarangan memberikan opini audit *going concern*.

2.4. Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Seorang CEO yang memimpin suatu entitas yang telah *go public* memang sering melakukan apa saja untuk menyelamatkan entitas yang mereka jalankan dari opini audit *going concern*, salah satunya adalah dengan cara melakukan *opinion shopping*.

Menurut Craswell (1995) dalam Dewayanto (2011) *Auditee* yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinkan management klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru. Menurut Dewayanto (2011) Klien-klien baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati perspektif dan pandangan yang berbeda yang diberikan oleh auditor baru.

2.5. Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Menurut Chen dan Church (1992) *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Pada beberapa penelitian sebelumnya Praptitorani dan Juniarti (2007) mengeluarkan hasil yang menyatakan bahwa *debt default* ini berpengaruh terhadap opini *going concern*, namun hasil ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) yang

menyatakan bahwa debt default tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*.

Menurut Praptitorani dan Junarti (2007) Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Menurut Susanto (2009) dalam masa krisis dimulai tahun 1997, terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah. Hal ini mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat secara signifikan. Oleh sebab itulah mengapa banyak peneliti sebelumnya yang beranggapan bahwa kegagalan dalam membayar hutang menjadi alasan yang tepat bagi para auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

2.6. Kepemilikan Institusional

Pada teori agensi telah dijelaskan bahwa dalam satu entitas terdapat pendelegasian wewenang yang diberikan kepada seorang CEO dari para investor untuk menjalankan entitas dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama antar kedua belah pihak. Oleh sebab itulah, para pemegang saham atau investor memiliki wewenang untuk mengawasi jalannya aktivitas entitas dan menentukan pengambilan keputusan agar tercapai tujuan dari pemegang saham tersebut.

Menurut Adjani dan Rahardja (2013) Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi-institusi lainnya. Menurut Jensen dan Meckling

(1976) dalam Adjani dan Rahardja (2013) kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Sangat penting adanya kepemilikan institusional ini, menurut Permanasari (2011) dalam Adjani dan Rahardja (2013) dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal

Menurut Adjani dan Rahardja (2013) Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka pengawasan investor institusional terhadap kinerja dan setiap keputusan yang diambil manajer pun semakin tinggi. Karena itulah, CEO akan lebih bekerja keras lagi untuk meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan harapan pemegang saham agar terhindar dari opini audit *going concern* itu sendiri.

2.7. Kondisi Keuangan Perusahaan

Definisi dari kondisi keuangan perusahaan sendiri merupakan suatu gambaran secara utuh mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Dewayanto (2011) Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Menurut Mc Keown (1991) dalam Dewayanto (2011) semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya

perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Seorang auditor memberikan opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor tersebut beranggapan bahwa entitas yang mereka audit tersebut disangsikan keberlangsungan hidup entitas nya tersebut. Menurut Setiawan (2006) dalam Dewayanto (2011) Merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan. Seorang CEO yang memimpin suatu entitas yang telah *go public* memang sering melakukan apa saja untuk menyelamatkan entitas yang mereka jalankan dari opini audit *going concern*, salah satunya adalah dengan cara melakukan *opinion shoooping*. Hal ini menggambarkan bahwa *opinion shoooping* sangat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Dukungan penelitian sebelumnya dijelaskan oleh hasil penelitian Dewayanto (2011) dimana *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, oleh sebab itu peneliti akan melakukan pengujian ulang. dari pernyataan tersebut dapat kita berikan pernyataan bahwa semakin sering atau tinggi suatu entitas melakukan *opinion shopping* maka akan semakin kecil resiko pemberian opini audit *going concern* yang diberikan auditor. Oleh sebab itu, hipotesa dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

H1: Opinion shopping berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern

2.8.2. Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Chen dan Church (1992) *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Kegagalan suatu entitas memenuhi kewajibannya adalah salah satu tolak ukur bahwa suatu entitas tersebut bisa dikategorikan berhasil atau tidak.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Seorang auditor memberikan opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor tersebut beranggapan bahwa entitas yang mereka audit tersebut disangsikan keberlangsungan hidup entitas nya tersebut. Sehingga ketika auditor yang sedang mengaudit suatu entitas menemukan bahwa entitas tersebut telah mengalami kegagalan memenuhi kewajibannya maka sudah

dapat dipastikan auditor tersebut akan mengeluarkan opini audit *going concern* dalam opini auditnya.

Pada penelitian sebelumnya dijelaskan oleh hasil penelitian Susanto (2009) dimana debt default tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, oleh sebab itu peneliti akan melakukan pengujian ulang. Dari penjelasan diatas dapat kita berikan pernyataan bahwa semakin tinggi *debt default* maka semakin tinggi pula kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Oleh sebab itu, hipotesa dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

H2: *Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.*

2.8.3. Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit Going Concern

Pada teori agensi telah dijelaskan bahwa dalam satu entitas terdapat pendelegasian wewenang yang diberikan kepada seorang CEO dari para investor untuk menjalankan entitas dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama antar kedua belah pihak. Menurut Adjani dan Rahardja (2013) Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi-institusi lainnya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Adjani dan Rahardja (2013) kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan

kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Seorang auditor memberikan opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor tersebut beranggapan bahwa entitas yang mereka audit tersebut disangsikan keberlangsungan hidup entitas nya tersebut. Sehingga ketika suatu entitas memiliki pemilik institusional yang dapat mengawasi kinerja mereka, maka pihak agent dalam hal ini CEO di entitas tersebut akan memacu kinerja semaksimal mungkin agar dapat memuaskan keinginan dari pihak *principle* atau investor serta dapat terhindar dari opini audit *going concern*.

Pada penelitian sebelumnya dijelaskan oleh hasil penelitian Adjani dan Rahardja (2013) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*, oleh sebab itu peneliti akan melakukan pengujian ulang. Dari penjelasan tersebut maka dapat diberikan pernyataan bahwa semakin tinggi atau banyak pemilik institusional ini sendiri maka akan semakin kecil pemberian opini auditor *going concern* dari auditor independen. Oleh sebab itu, hipotesa dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

H3: *Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern*

2.8.4. Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Definisi dari kondisi keuangan perusahaan sendiri merupakan suatu gambaran secara utuh mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Dewayanto (2011) Media yang dapat dipakai untuk menilai

kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Seorang auditor memberikan opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor tersebut beranggapan bahwa entitas yang mereka audit tersebut disangsikan keberlangsungan hidup entitas nya tersebut. Sehingga ketika kondisi keuangan pada suatu entitas sedang berada di posisi yang tidak baik atau buruk, maka semakin besar kemungkinan seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada entitas tersebut, begitu pula sebaliknya.

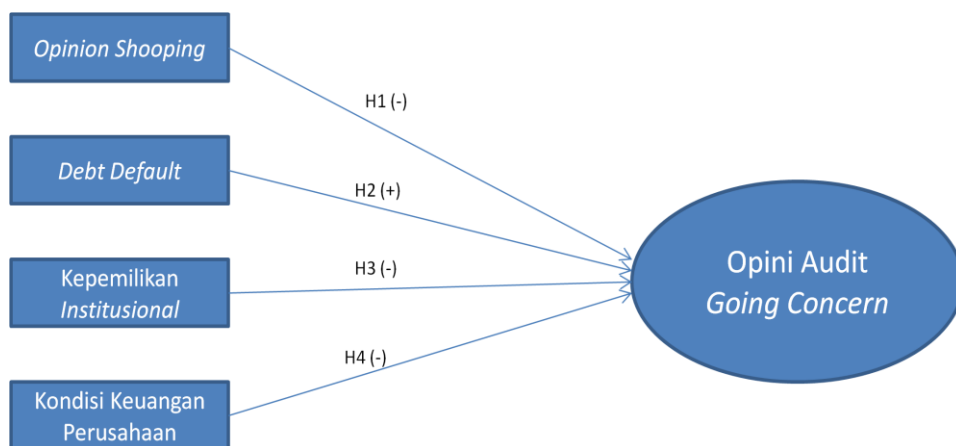
Pada penelitian sebelumnya dijelaskan oleh hasil penelitian Dewayanto (2011) dimana kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Sehingga dapat kita berikan pernyataan bahwa semakin tinggi atau baik kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan seorang auditor memberikan opini audit *going concern*, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, hipotesa dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

H4: *Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern*

2.9. Model Penelitian

Gambar 2.1

Model Penelitian



Sumber: Microsoft PowerPoint, tahun 2014

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,1997).

Populasi adalah sekumpulan keadaan ataupun objek yang setidaknya memiliki satu kesamaan karakteristik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2012. Sektor manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno dkk, 2006). Selain itu, sektor manufaktur dipilih karena memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga rawan terhadap kasus-kasus kecurangan dan masalah going concern (Setiawan, 2011).

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari sejumlah anggota terpilih dari populasi, ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah jumlah yang tepat untuk riset pada umumnya (Roscoe, “*Methods For Busines*”, 1992). Metode *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria –kriteria yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kriteria yang digunakan dalam penelitian Sinarwati (2010) . Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2010-2012.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode penelitian 2010-2012.
3. Perusahaan mengungkapkan laporan auditor independen didalam laporan keuangannya yang telah diaudit selama periode penelitian 2010-2012.
4. Perusahaan yang digunakan, yaitu perusahaan yang diberikan opini audit *going concern* antar tahun 2010-2012.

3.2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penilitan ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut bersumber pada laporan keuangan berupa *annual report* dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012. Data diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 yang memuat tentang nama KAP, opini audit, total asset, dan total hutang perusahaan dan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen.

3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari 5 variabel dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Variabel dependen: Opini audit *going concern*
2. Variabel independen: *Opinion shooping*, *debt default*, kepemilikan institusional, kondisi keuangan.

3.3.1. Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Seorang auditor memberikan opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor tersebut beranggapan bahwa entitas yang mereka audit tersebut disangsikan keberlangsungan hidup entitas nya tersebut.

Pengukuran variable ini menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada periode 2010-2012 diberi nilai 1 dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* pada periode 2010-2012 diberi nilai 0 .

3.3.2. Opinion Shooping

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Seorang CEO yang memimpin suatu entitas yang telah *go public* memang sering melakukan apa saja untuk

menyelamatkan entitas yang mereka jalankan dari opini audit *going concern*, salah satunya adalah dengan cara melakukan *opinion shooping*.

Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya terkena opini *going concern* dan pada tahun selanjutnya melakukan *opinion shooping* antara tahun 2010-2012 diberi nilai 1, dan perusahaan yang pada tahun sebelumnya terkena opini *going concern* dan pada tahun selanjutnya tidak melakukan *opinion shooping* antara tahun 2010-2012 diberi nilai 0. Diasumsikan setiap pergantian auditor merupakan kegiatan *opinion shooping*.

3.3.3. Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Menurut Chen dan Church (1992) *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo.

Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya memiliki kewajiban dan pada tahun selanjutnya gagal memenuhi kewajiban tersebut antara tahun 2010-2012 diberi nilai 1, dan perusahaan yang pada tahun memiliki kewajiban dan pada tahun selanjutnya berhasil memenuhi kewajiban tersebut antara tahun 2010-2012 diberi nilai 0.

3.3.4. Kepemilikan Institusional

Pada teori agensi telah dijelaskan bahwa dalam satu entitas terdapat pendelegasian wewenang yang diberikan kepada seorang CEO dari para investor untuk menjalankan entitas dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama antar kedua belah pihak. Oleh sebab itulah, para pemegang saham atau investor memiliki wewenang untuk mengawasi jalannya aktivitas entitas dan menentukan pengambilan keputusan agar tercapai tujuan dari pemegang saham tersebut. Menurut Adjani dan Rahardja (2013) Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi-institusi lainnya.

Pada penelitian ini variabel proporsi kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

3.3.5. Kondisi Keuangan Perusahaan

Definisi dari kondisi keuangan perusahaan sendiri merupakan suatu gambaran secara utuh mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Dewayanto (2011) Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Dalam penelitian ini variabel kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan rasio Zmijeski (1984) dalam Aiisiah (2012) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio

leverage dan likuiditas untuk model prediksinya. Model yang dikembangkanya adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$$

Dimana: $X_1 = \text{ROA (Return on Asset)}$

$X_2 = \text{Leverage (debt ratio)}$

$X_3 = \text{Likuiditas (current ratio)}$

Kondisi keuangan perusahaan dikatakan buruk jika nilai proksi Z - Score yang rendah ($Z < 1,81$), begitu juga sebaliknya ketika nilai Z-Score besar maka kondisi keuangan perusahaan dikatakan sehat

3.4. Metode Analisis

Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah bentuk khusus analisa regresi dengan variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori dan gabungan antara *metric* dan *non metric* (nominal). Analisis logistik adalah salah satu alternatif terbaik untuk mengatasi keterbatasan teknik MDA yang dalam analisisnya harus dilakukan secara terpisah antar masing-masing variabel. Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Menurut Gujarati (2003) dalam Tamba (2009) regresi logistik mengabaikan *heteroscedasity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

3.5. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2005). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Data yang digunakan merupakan keseluruhan dari data sampel yang telah dimasukkan oleh peneliti dengan melihat kriteria-kriteria yang telah dijabarkan diatas.

3.6. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrikkorelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji multikolinieritas dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel bebas. Jika ada korelasi yang cukup tinggi, maka didalam model regresi tersebut terdapat multikolinearitas (Tamba, 2009)

3.7. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

3.8. Koefisien Determinasi

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Hadiputranto, 2014).

3.9. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pemberian opini audit going concern yang dilakukan oleh auditor independen. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini diberikan (1) dan tidak diberikan(0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen diberikan (1) dan tidak diberikan (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Hadiputranto, 2014).

3.10. Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh *opinion shooping*, *debt default*, kepemilikan institusional dan kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OGC = \beta_0 + \beta_1 OS + \beta_2 DD - \beta_3 INST_OWN - \beta_4 bankrupt$$

Keterangan :

OGC = Opini audit *going concern*

β_0 = Konstanta

OS = *Opinion shooping*

<i>DD</i>	=	<i>Debt default</i>
<i>INST_OWN</i>	=	Kepemilikan institusional
<i>Bankrupt</i>	=	Prediksi kebangkrutan menggunakan rasio Zmijeski

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Opinion Shoooping*, *Debt Default*, Kepemilikan Institusional, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2012 dengan metode *proposive sampling*. Dari 160 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya 18 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel.

4.1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif antara perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern* dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

OGC		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
OS	Non Going concern	14	.2857	.46881	.12529
	Going concern	40	.2750	.45220	.07150
DD	Non Going concern	14	.7857	.42582	.11380
	Going concern	40	.8000	.40510	.06405
INST_OWN (%)	Non Going concern	14	75.4806	15.82483	4.22936
	Going concern	40	67.6673	20.52373	3.24509
BANKRUPT	Non Going concern	14	77.5425	113.04033	30.21130
	Going concern	40	-53.6093	271.11167	42.86652

Sumber : Data sekunder diolah, 2014

Hasil deskriptif terhadap *opinion shopping* menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat opini *non going concern* sebanyak 14 perusahaan melakukan *opinion shopping* yaitu mengganti auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* terdapat 40 perusahaan yang melakukan pergantian auditor.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima audit *going concern* memiliki rata-rata *Debt Default* sebesar 0,800 dan perusahaan yang mendapat *non going concern* memiliki *Debt Default* sebesar 0,7857. Hal ini berarti perusahaan yang menerima *going concern* memiliki tingkat

gagal bayar hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang *non going concern*.

Hasil deskriptif pada kepemilikan institusional pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern*. Hal ini terlihat pada rata-rata kepemilikan institusional sebesar 67,6672% pada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan 75,48% pada perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern*.

Hasil deskriptif seperti pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* memiliki kondisi keuangan yang lebih rendah (-53,6093) dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* (77,5425). Kondisi keuangan perusahaan dikatakan buruk jika nilai proksi Z - Score yang rendah ($Z < 1,81$), begitu juga sebaliknya ketika nilai Z-Score besar maka kondisi keuangan perusahaan dikatakan sehat. Jadi, jika dibandingkan secara rata-rata antara perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan yang tidak menerima audit *going concern*, maka mean perusahaan yang tidak menerima audit *going concern* memiliki mean yang lebih tinggi daripada yang memperoleh opini audit *going concern*.

4.2. Analisis Regresi Logistic

4.2.1. Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji multikolinieritas dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel bebas. Jika ada korelasi yang cukup

tinggi, maka didalam model regresi tersebut terdapat multikolinearitas. Jika koefisien korelasi antar variabel independen melebihi angka 0,8, maka dapat dinyatakan bahwa telah terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Correlation Matrix

	Constant	OS	DD	OWN	BANKRUP T
Step 1 Constant	1.000	-.214	-.484	-.915	-.370
OS	-.214	1.000	-.076	.168	.000
DD	-.484	-.076	1.000	.159	.019
OWN	-.915	.168	.159	1.000	.344
BANKRUP T	-.370	.000	.019	.344	1.000

Sumber : Data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa korelasi tertinggi antar variabel bebas terjadi pada korelasi antara Bankrupt dan Own dengan koefisien korelasi sebesar 0,344. Nilai ini masih dibawah 0,8, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas.

4.2.2. Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan uji Hosmer and Lemeshow, yang dioutputkan dari hasil pengolahan data SPSS 17.00. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas > 0,05 maka model dapat dinyatakan layak dan

memenuhi asumsi *Goodness of Fit*. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.660	8	.574

Berdasarkan hasil Uji Hosmer and Lemeshow, seperti pada Tabel 4.3 diketahui nilai Sig. sebesar $0,574 > 0,05$. Nilai 0,574 tersebut telah melebihi dari persyaratan yang disyaratkan yaitu 0,05. Dengan demikian model regresi logit yang diajukan telah memenuhi asumsi *Goodness of Fit*.

4.2.3. Menilai Model Fit

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada uji *Omnibus Test of Model Coefficient*. Jika nilai Chi Square memiliki probabilitas $> 0,05$ maka model regresi tidak layak digunakan. Jika nilai probabilitas chi square $< 0,05$ maka model regresi layak digunakan. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Omnibus Test of Model Coefficient

Model	-2 Log Likelihood	Chi Square	df	Probabilitas
Blok 0	61,806	9,817	4	0,044
Blok 1	51,990			

Sumber : Data sekunder diolah, 2014

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel independent dapat digunakan untuk memprediksikan opini audit *going concern* secara statistik meyakinkan. Ini terlihat besarnya nilai Chi Square sebesar 9,817 dengan probabilitas sebesar $0,044 < 0,05$. Secara keseluruhan model ini menunjukkan model analisis yang lebih baik. Hal ini diketahui adanya penurunan nilai *-2 Log likelihood* pada step. Blok.0 (dengan konstanta saja) yaitu dari nilai 61,806 pada blok number 0 menjadi 51,990 pada block number 1 (konstanta + variabel independent) atau terjadi penurunan sebesar 9,817 dengan $p\text{-value} < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak digunakan.

4.2.4. Koefisien Determinasi

Hasil Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple Regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R- Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox and Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple Regression. Hasil koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil koefisien determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.990 ^a	.166	.244

a. Estimation terminated at iteration number 6

because parameter estimates changed by less than
.001.

Dilihat dari output SPSS nilai Cox Snell's R-Square sebesar 0,166 dan Nilai Nagelkerke's R^2 adalah 0,244 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independent sebesar 24,4%, sisanya sebesar 76,6% penerimaan opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.2.5. Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pemberian opini audit *going concern* yang dilakukan oleh auditor independen. Matrik klasifikasi dapat ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Matrik Klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			OGC		Percentage Correct
			Non <i>Going concern</i>	<i>Going concern</i>	
Step 1	OGC	Non <i>Going concern</i>	5	9	35.7
		<i>Going concern</i>	2	38	95.0
		Overall Percentage			79.6

a. The cut value is .500

Hasil klasifikasi model menunjukkan bahwa ketepatan prediksi dari empat variabel independen yaitu *opinion shopping*, *debt default*, kepemilikan institusional dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar 79,6%. Hasil ini diperoleh dari prediksi pada perusahaan non *going concern* sebesar 35,7% dan pada perusahaan *going concern* sebesar 95% tingkat kebenarannya. Pada perusahaan non *going concern* sebanyak 14 perusahaan, yang diprediksikan tepat sebanyak 5 perusahaan atau sebesar 35,7%. Sedangkan pada perusahaan *going concern* sebanyak 40 perusahaan yang diprediksikan benar sebanyak 38 perusahaan atau sebesar 95%.

4.2.6. Hasil Estimasi Parameter dan Interpretasi

Uji hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa *opinion shopping*, *debt default*, kepemilikan institusional dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Analisis ini dilakukan dengan uji regresi logit (*logistic*

regression) karena memiliki satu variabel dependen yang menggunakan data dummy dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio.

Secara lengkap hasil uji regresi logit disajikan dalam tabel 4.7. sebagai berikut :

Tabel 4.7. Hasil Regresi Logistic

Variabel	B	S,E,	Wald	Sig,	Keterangan
OS	-0.381	0.791	0.232	0.630	Tidak Signifikan
DD	-0.085	0.891	0.009	0.924	Tidak Signifikan
OWN	-0.036	0.022	2.667	0.102	Tidak Signifikan
BANKRUPT	-0.008	0.004	5.534	0.019	Signifikan
Constant	4.063	2.000	4.127	0.042	Signifikan

Sumber : Pojok BEJ, diolah 2014

Berdasarkan hasil analisis regresi logistic dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$GCO = 4,063 - 0,381 \text{ OS} - 0,085 \text{ DD} - 0,036 \text{ OWN} - 0,008 \text{ OWN} - 0,008 \text{ BANKRUPT} + \varepsilon$$

Hasil pengujian pada variabel *opinion shopping* diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,381 dan probabilitas sebesar 0,630 yang nilainya diatas 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini berarti **hipotesis pertama tidak didukung** sehingga *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Untuk variabel *Debt Default* diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,085 dan probabilitas sebesar 0,924 yang nilainya diatas 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini berarti **hipotesis kedua tidak didukung** yang berarti *Debt default* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian pada variabel kepemilikan institusional diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,036 dan probabilitas sebesar 0,102 yang nilainya diatas 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini berarti **hipotesis ketiga tidak didukung** yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pada variabel kondisi keuangan diperoleh koefisien regresi sebesar -0,008 dan probabilitas sebesar $0,019 < 0,05$ ($p < 0,05$). Dengan demikian kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini **mendukung hipotesis keempat** yang menyatakan bahwa Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan model regresi logistic menunjukkan bahwa secara serentak variabel *opinion shopping*, *debt default*, kepemilikan institusional dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh opini audit opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian jika dilihat pengujian secara parsial hanya variabel kondisi keuangan saja yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan untuk *opinion shopping*, *debt default*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.3.1. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil penelitian menemukan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar $0,630 > 0,05$. Hasil penelitian sekaligus menolak hipotesis pertama yang menyatakan “*opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Indira Januarti (2009) yang menemukan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena ketika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, langkah untuk mengganti auditor di saat mendapatkan opini audit *going concern* belum tentu dapat menyelesaikan kondisi keuangan perusahaan. Bahkan langkah ini dirasa kurang efektif, karena dengan mengganti auditor baru, perlu adanya penyesuaian oleh auditor terhadap kondisi perusahaan. Selain itu tugas auditor tidak hanya mengaudit laporan keuangan tetapi juga memberikan konsultasi kepada manajemen terhadap langkah-langkah yang perlu dilakukan perusahaan kedepan. Dengan demikian tindakan *opinion shopping* tidak akan mempengaruhi terhadap opini audit *going concern*.

4.3.2. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil penelitian menemukan bahwa *Debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian sekaligus menolak hipotesis kedua yang menyatakan “*Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”. Hasil penelitian ini sesuai

dengan hasil penelitian Susanto (2009) yang menemukan bahwa *debt default* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt default menunjukkan menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Dalam penelitian ini *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya faktor lain seperti kondisi ekonomi makro. Dalam kondisi krisis ekonomi, memang peran *debt default* sangat kuat dalam mempengaruhi opini audit *going concern*. Kondisi krisis menyebabkan Jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat secara signifikan, di samping itu banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi dan realisasi penjual anjlok. Akhirnya keadaan ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga (Susanto, 2009). Namun demikian penelitian ini menggunakan periode tahun 2010-2012, dimana kondisi ekonomi di Indonesia sangat bagus dalam mendukung aktivitas bisnis, sehingga kegagalan dalam membayar hutang tidak akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Selain bunga bank yang relatif rendah, nilai tukar rupiah cenderung lebih stabil sehingga tidak berpengaruh terhadap kegagalan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya.

4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan $p\text{-value} > 0,05$. Hasil penelitian sekaligus menolak hipotesis ketiga yang menyatakan “Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*” Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Indira Januarti (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Meskipun ada kepemilikan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal (Januarti, 2009). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan terbesar dalam struktur kepemilikan saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Namun dalam kenyataannya jumlah kepemilikan terbesar tersebut bukanlah faktor yang mempengaruhi perusahaan terhindar dari resiko tidak dapat bertahan dalam bisnis. Pemegang saham mayoritas sebagai sarana pengawasan bagi tindakan manajemen cenderung menginginkan transparansi dalam penyajian laporan keuangan, terlepas perusahaan akan mendapatkan opini dengan modifikasi *going concern* atau tidak. Kepemilikan institusional merupakan pemilik saham dalam jangka panjang, bukan investor jangka pendek, sehingga dalam pengambilan keputusannya tidak hanya ditentukan informasi seperti opini audit *going concern*.

4.3.4. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan model prediksi kebangkrutan *Altman Z – Score* berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan p-value <0,05. Hasil penelitian sekaligus mendukung hipotesis keempat yang menyatakan “kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewayanto (2011) dimana kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan sendiri merupakan suatu gambaran secara utuh mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Mc Keown dkk (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *Going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *Going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28 persen dengan menggunakan model prediksi Zmijeski. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Seorang auditor memberikan opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor tersebut beranggapan bahwa entitas yang mereka audit tersebut disangsikan keberlangsungan hidup entitas nya tersebut. Sehingga ketika kondisi keuangan pada suatu entitas sedang berada di posisi yang tidak baik atau buruk, maka semakin besar kemungkinan seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada entitas tersebut, begitu pula sebaliknya ketika kondisi keuangan pada suatu entitas sedang berada di posisi yang baik, maka semakin kecil kemungkinan seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada entitas tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat disimpulkan :

1. *Opinion Shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti pergantian auditor setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan tersebut akan terhindar dari opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya.
2. Hasil pengujian secara parsial *Debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang tidak menjadi pertimbangan auditor independen dalam memberikan opini audit *going concern*.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti besar kecilnya persentase kepemilikan institusional tidak menjadi pertimbangan auditor independen dalam memberikan opini audit *going concern*.
4. Hasil pengujian secara parsial kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*.

5.2.Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel terbatas pada perusahaan manufaktur yang berjumlah 19 perusahaan, sehingga belum dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan sampel yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Penggunaan variabel *opinion shopping*, *debt default*, kepemilikan institusional dan kondisi keuangan perusahaan hanya mampu menjelaskan opini audit *going concern* sebesar 24,4%, hal ini tentunya masih banyak variabel lain yang lebih besar yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

5.3. Saran Penelitian

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah :

1. Bagi perusahaan
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka peneliti menyarankan kepada perusahaan agar lebih lebih memperhatikan dalam peningkatan kinerja perusahaan secara menyeluruh dengan indikator ROA, leverage dan likuiditas sebagai pengukur kondisi keuangan perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, selanjutnya dapat diusulkan saran sebagai berikut :

- a. Variabel-variabel bebas yang digunakan sebagai prediktor hanya terbatas pada empat variabel. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan informasi keuangan yang lebih luas seperti perubahan auditor (*Auditor Change*), keberadaan komisari independent, dan komite audit.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan jumlah sampel dan periode penelitian, serta memodifikasi model perhitungan kondisi keuangan dengan model The Zmijewski Model, dan The Springate Model (Santoso dan Wedari, 2007).

DAFTAR PUSTAKA:

Adjani, Ema Diandra, dan Rahardja, Surya. 2013. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit *Going Concern* Oleh Auditor Independen (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011)". *Junal Akuntansi Universitas Diponegoro*, Semarang.

- Aiisiah, Nurul. 2012. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Skripsi Universitas Diponegoro , Semarang.
- Anthony, Robert N dan Govindarajan, Vijay. 2002. "Sistem Pengendalian Menejemen". edisi 12. Tangerang Selatan: KARISMA.
- Ardiyos. 2007. Kamus Standar Akuntansi. Citra Harta Prima: Jakarta.
- Chandra, Felicia Lianna. 2013. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Opini Audit Mengenai *Going Concern* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011". Jurnal Akuntansi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Chen, K.C.W. and Church. 1992. "Default on Debt Obligations and Auditor Report." Auditing: A Journal of Practice & Theory. Fall.pp. 30-49.
- DeAngelo, L. 1981. "Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation". Journal of Accounting and Economics 20 (December). pp. 297-322.
- Dewayanto, Totok. 2011. " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Fokus Ekonomi, Vol. 6 No. 1 Juni 2011 : 81 - 104.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadiputranto, Anugrah. 2014. "Pengaruh Audit Tenur, Proporsi Kepemilikan Manajemen, Opini Audit *Going Concern*, Reputasi Auditor dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*". Skripsi, Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesi Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.

- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. 1976. "*Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure.*" *Journal of Financial Economics*. Vol.3 No. 4pp. 305-360.
- Krishnan J. 1996. "Auditor Switching And Conservatism". *The Accounting Review* 69. pp 200-215.
- McKeown, J.R., Jane F.Mutchler, ; W. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Praptitorini, M. D.dan I. Januari. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going concern", *Symposium Nasional Akuntansi X*. h. 1-25.
- Roscoe. 1992. "*Methods For Busines*".
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern". (Factors Analysis Influencing The Tendency of Going Concern Audit Opinion Accetance). *JAIL, Volume 11, No.2, hal 141-158*
- Sekaran, Uma. 2006. "Metodologi Penelitian Untuk Bisnis", Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Teguh Heri. 2011. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". Skripsi Universitas Diponegoro , Semarang.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januari ; Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini going concern". *Symposium Nasional Akuntansi IX*, Padang 1-25.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik?". *Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Sugiyono. 1997. "Metode Penelitian Administrasi". Bandung: Alfabeta.

- Sumarwoto . 2006. "Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan". Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Suwardjono.2011. "*Teori Akuntansi Perakayasaan Pelaporan Keuangan*". Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Tamba, Revol Ulung Bisara. 2009. "Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Skripsi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tobing, Riduan dan Nirwana. 2004. Kamus Istilah Akuntansi. Jakarta: Atalya Rileni Sucedo.
- The American Accounting Association's Committee on Basic Auditing Concepts (Auditing: Theory And Practice*, edisi 9, 2001:1-2).
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur". Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No. 3, 2009, Hlm. 155-173.

LAMPIRAN 1

Daftar Sampel

1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
3	ARGO	Argo Pantes Tbk
4	BIMA	Primarindo Asia Infrasturcture Tbk
5	ERTX	Eratex Djaja Tbk
6	IKAI	Intikeramik Alamsri Industri Tbk
7	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
8	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk
9	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
10	MYRX	Hanson Internasional Tbk
11	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk

12	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
13	SAIP	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk
14	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
15	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
16	UNTX	Unitex Tbk
17	VOKS	Voksel Electric Tbk
18	KONI	Perdana Bangun Perkasa Tbk

LAMPIRAN 2

Data Penelitian

No.	EMITEN	OGC	OS	DD	INST_OWEN (%)	BANKRUPT
		2012	2012	2012	2012	2012
1	ADMG	0	0	1	79.659	-2.0406
2	AKKU	1	1	0	95.07	77.61544
3	ARGO	1	0	1	54.67	-237.5537
4	BIMA	1	1	1	88.96	-43.87784
5	ERTX	0	0	1	85.55	40.85152
6	IKAI	1	1	1	78.74	37.17852

7	JKSW	1	1	1	60.56	7.9366
8	KARW	0	1	0	80.19	-330.5904
9	KBRI	1	0	1	50.38	-33.55808
10	MYRX	1	1	1	11.93	267.7244
11	MYTX	1	0	1	79.72	-261.7911
12	POLY	1	0	1	62.8	68.682
13	SAIP	1	0	1	92.02	14.99392
14	SSTM	1	0	1	92	-2.11664
15	SULI	1	0	1	66.52	-0.23004
16	UNTX	1	0	0	87.38	69.3342
17	VOKS	0	1	1	48.65	-25.42892
18	KONI	0	0	0	72.37	-8.37864

No.	EMITEN	OGC	OS	DD	INST_OWN (%)	BANKRUPT
		2011	2011	2011	2011	2011
1	ADMG	0	0	0	79.659	-34.72664
2	AKKU	0	0	0	95.07	248.11044
3	ARGO	1	0	1	54.67	121.1096
4	BIMA	1	0	1	88.96	-36.12096
5	ERTX	1	0	0	76.34	-248.3091
6	IKAI	1	1	1	78.74	36.15404
7	JKSW	1	1	1	60.56	-15.0768
8	KARW	1	1	1	53.23	-1548.638
9	KBRI	1	0	1	56.11	7.84916
10	MYRX	1	0	1	19.94	-214.914

11	MYTX	1	0	1	73.7199	189.42516
12	POLY	1	0	1	65.57	0.97564
13	SAIP	1	0	1	92.02	-57.22368
14	SSTM	0	0	1	89.46	21.18304
15	SULI	1	0	1	52.8	307.0388
16	UNTX	1	0	0	69.37	8.607
17	VOKS	0	1	1	48.65	-32.76588
18	KONI	1	0	0	72.37	-19.54104

No.	EMITEN	OGC	OS	DD	INST_OWEN (%)	BANKRUPT
		2010	2010	2010	2010	2010
1	ADMG	1	0	1	89.9217	-0.94796
2	AKKU	0	1	1	95.07	42.8102
3	ARGO	1	1	1	54.64	9.81436
4	BIMA	1	0	1	88.96	-77.2728
5	ERTX	1	0	1	60.69	179.23984
6	IKAI	1	0	1	78.74	24.60612
7	JKSW	1	0	1	60.56	-22.80436
8	KARW	1	0	1	61.69	47.86364
9	KBRI	1	1	1	59	275.79436
10	MYRX	1	1	1	11.13	-132.5927
11	MYTX	1	0	1	79.72	194.18344

12	POLY	1	0	1	65.95	-44.38072
13	SAIP	1	0	1	88.79	-8.96704
14	SSTM	0	0	1	89.46	-2.65948
15	SULI	1	0	1	52.35	29.69932
16	UNTX	1	0	0	69.37	60.00152
17	VOKS	1	0	1	70.6	-0.64704
18	KONI	1	0	0	72.37	-4.394

LAMPIRAN 3

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	54	.00	1.00	.7407	.44234
OS	54	.00	1.00	.2778	.45211
DD	54	.00	1.00	.7963	.40653
INST_OWN (%)	54	11.13	95.07	69.6930	19.57874
BANKRUPT	54	-1548.64	307.04	-19.6070	246.14208
Valid N (listwise)	54				

LAMPIRAN 4

ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	54	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	54	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		54	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Going Concern	0
Going Concern	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	61.886	.963
	2	61.806	1.048
	3	61.806	1.050
	4	61.806	1.050

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 61.806

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			OGC		Percentage Correct
			Non Going Concern	Going Concern	
Step 0	OGC	Non Going Concern	0	14	.0
		Going Concern	0	40	100.0
	Overall Percentage				74.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	1.050	.311	11.429	1	.001	2.857

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	OS	.006	1	.939
		DD	.013	1	.909
		OWN	1.683	1	.195
		BANKRUPT	3.000	1	.083
	Overall Statistics		4.811	4	.307

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,d,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	OS	DD	OWN	BANKRUPT
Step 1	1	56.921	2.271	-.387	-.088	-.017	-.002
	2	53.018	3.106	-.419	-.041	-.026	-.005
	3	52.024	3.830	-.391	-.065	-.033	-.008
	4	51.990	4.053	-.382	-.084	-.036	-.008
	5	51.990	4.063	-.381	-.085	-.036	-.008
	6	51.990	4.063	-.381	-.085	-.036	-.008

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 61.806

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9.817	4	.044
	Block	9.817	4	.044
	Model	9.817	4	.044

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.990 ^a	.166	.244

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.660	8	.574

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		OGC = Non Going Concern		OGC = Going Concern		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	3.336	2	1.664	5
	2	3	2.323	2	2.677	5
	3	2	1.788	3	3.212	5
	4	1	1.516	4	3.484	5

5	1	1.289	4	3.711	5
6	0	1.072	5	3.928	5
7	2	.906	3	4.094	5
8	0	.841	5	4.159	5
9	1	.615	4	4.385	5
10	1	.315	8	8.685	9

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			OGC		Percentage Correct
			Non Going Concern	Going Concern	
Step 1	OGC	Non Going Concern	5	9	35.7
		Going Concern	2	38	95.0
	Overall Percentage				79.6

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	OS	-.381	.791	.232	1	.630	.683
	DD	-.085	.891	.009	1	.924	.919
	OWN	-.036	.022	2.667	1	.102	.965
	BANKRUPT	-.008	.004	5.534	1	.019	.992
	Constant	4.063	2.000	4.127	1	.042	58.126

a. Variable(s) entered on step 1: OS, DD, OWN, BANKRUPT.

Correlation Matrix

		Constant	OS	DD	OWN	BANKRUPT
Step 1	Constant	1.000	-.214	-.484	-.915	-.370
	OS	-.214	1.000	-.076	.168	.000
	DD	-.484	-.076	1.000	.159	.019
	OWN	-.915	.168	.159	1.000	.344
	BANKRUPT	-.370	.000	.019	.344	1.000

